

## PENGUATAN KETAHANAN PANGAN MELALUI EDUKASI BIOSAKA DAN DISTRIBUSI BIBIT SAYURAN DI DESA BEKIRING

M. Thoha Ainun Najib\*

Mualifah Islam

Aurella Dian Nuriska

Harun Asyhari

Chandra Kharisma Febriansyah

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

**Abstract** | *The Food Security Strengthening Program through Biosaka Education and Vegetable Seed Distribution in Bekiring Village, Pulung Sub-district, Ponorogo Regency, was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The program aimed to improve household food self-sufficiency by utilizing home yards and adopting environmentally friendly agricultural innovations. The methods included training in the production and application of Biosaka, polybag-based vegetable cultivation practices, and the distribution of short-term vegetable seeds such as chili, tomato, and eggplant. The results indicate an increased community understanding of food diversification, collective awareness of yard utilization, and active participation in vegetable cultivation. The program's strengths lie in its simple, low-cost, and practical methods, which make it readily accepted by the community, particularly among low-income families. However, limitations such as restricted mentoring time and uneven technical comprehension among residents remain as challenges. Future program development should emphasize continuous mentoring, diversification of plant varieties, and the establishment of household farmer groups to ensure stronger and more sustainable community food security.*

**Key word** | *Food Security, Biosaka, Community Service*

**Abstak** | Program Penguatan Ketahanan Pangan melalui Edukasi Biosaka dan Distribusi Bibit Sayuran di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan dan inovasi pertanian ramah lingkungan. Metode kegiatan meliputi edukasi pembuatan dan pemanfaatan Biosaka, praktik penanaman sayuran menggunakan media polybag, serta distribusi bibit sayuran jangka pendek seperti cabai, tomat, dan terong. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang diversifikasi pangan, kesadaran kolektif dalam pemanfaatan lahan pekarangan, serta partisipasi aktif warga dalam budidaya sayuran. Kelebihan program ini adalah metode yang sederhana, murah, aplikatif, dan mudah diterima masyarakat, terutama kalangan dhuafa. Namun, keterbatasan waktu pendampingan dan belum meratanya pemahaman teknis menjadi kendala yang perlu diperbaiki. Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui

---

\* Corresponding author: M. Thoha Ainun Najib  
email: islamalifah@gmail.com

<http://doi.org/10.38156/sjpm.v5i01.438>

Received November 25, 2025; Received in revised form December 17, 2025; Accepted April 30, 2026;  
Available online May 1, 2026

pendampingan berkelanjutan, diversifikasi jenis tanaman, dan pembentukan kelompok tani rumah tangga agar ketahanan pangan masyarakat semakin kuat dan berkelanjutan.

**Kata kunci** | Ketahanan Pangan, Biosaka, Pengabdian Masyarakat

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang memerlukan perhatian serius, baik di tingkat global maupun nasional. Berbagai faktor seperti fluktuasi harga pangan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial-ekonomi pedesaan menjadi tantangan besar dalam menjaga ketersediaan dan akses pangan bagi masyarakat (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks tersebut, penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal menjadi langkah penting untuk mewujudkan sistem pangan yang tangguh dan berkelanjutan. Desa, sebagai basis utama produksi pangan, berperan strategis dalam menciptakan kemandirian pangan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. (Sari & Fitria Agustina, 2024)

Desa Bekiring yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan peternak sapi perah. Lahan pertanian yang luas menjadikan padi, jagung, dan porang sebagai komoditas utama. Kondisi geografisnya yang berada di dataran tinggi memberikan potensi besar dalam pengembangan pertanian. Selain lahan pertanian produktif, masyarakat juga memiliki pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemandirian pangan keluarga (BPS Ponorogo, 2024). Potensi ini, apabila dikelola dengan baik, dapat menjadi modal penting dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis rumah tangga.

Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat masih menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi kebutuhan sayuran harian, seperti keterbatasan pemanfaatan lahan pekarangan, rendahnya diversifikasi tanaman, serta kurangnya pengetahuan mengenai teknologi pertanian ramah lingkungan (Xu et al., 2024). Sebagian warga beranggapan bahwa menanam sayuran memerlukan ketelatenan dan waktu perawatan yang panjang, sehingga lebih memilih membeli di pasar. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan terhadap pasokan eksternal, terutama di kalangan keluarga berpenghasilan rendah atau dhuafa (Amiany et al., 2023).

Padaahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan rumah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Rahman, Al-Amanah, dan Sudartik (2024) menemukan bahwa pekarangan rumah mampu meningkatkan ketersediaan pangan dan ekonomi keluarga melalui budidaya sayuran sederhana. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Pertanian (2023) yang menyatakan bahwa program home food gardening berperan penting dalam memperkuat tiga pilar utama ketahanan pangan: availability (ketersediaan), accessibility (keterjangkauan), dan utilization (pemanfaatan). Dengan demikian, pengembangan

budidaya sayuran melalui media sederhana seperti polybag menjadi alternatif strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan (A. Rahman et al., 2024).

Polybag merupakan wadah tanam praktis yang tidak memerlukan lahan luas, mudah dirawat, dan dapat dibuat dari bahan bekas seperti kemasan minyak goreng atau botol plastik. Penggunaan polybag terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas tanaman serta mengurangi limbah rumah (Bulkia Rahim et al., 2023). Selain membantu pemenuhan kebutuhan pangan, metode ini juga mendorong masyarakat untuk lebih mandiri secara sosial dan ekonomi.

Selain itu, penguatan ketahanan pangan juga dapat dilakukan melalui edukasi pemanfaatan Biosaka, yaitu elisitor alami hasil olahan dari berbagai jenis tanaman dan rumput yang berfungsi memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan ketahanan tanaman, dan mendukung sistem pertanian berkelanjutan. Penelitian Zainab dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan Biosaka mampu menurunkan ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida kimia, serta meningkatkan produktivitas pertanian organik. Edukasi Biosaka memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang inovasi pertanian yang murah, mudah, dan ramah lingkungan.

Melalui program “Penguatan Ketahanan Pangan melalui Edukasi Biosaka dan Distribusi Bibit Sayuran di Desa Bekiring,” diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya kemandirian pangan rumah tangga. Program ini secara khusus menyasar keluarga dhuafa agar memiliki akses yang lebih mudah terhadap pangan sehat dan bergizi melalui pemanfaatan pekarangan rumah.

Melalui program “Penguatan Ketahanan Pangan melalui Edukasi Biosaka dan Distribusi Bibit Sayuran di Desa Bekiring,” diharapkan masyarakat tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya kemandirian pangan rumah tangga. Program ini secara khusus menyasar keluarga dhuafa agar memiliki akses yang lebih mudah terhadap pangan sehat dan bergizi melalui pemanfaatan pekarangan rumah.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan dan potensi lokal masyarakat seperti lahan pekarangan, keterampilan bertani, dan sumber daya alam setempat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan karena mengoptimalkan aset yang sudah dimiliki warga (H Abad et al., 2025). Dengan demikian, program ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian pangan jangka panjang serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat Desa Bekiring.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 8 Juli hingga 14 Agustus 2025 di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi lokal masyarakat untuk menciptakan program yang berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, dengan mengandalkan kapasitas individu, kelompok, dan kelembagaan sosial yang sudah ada di desa.

Pemilihan metode ABCD didasarkan pada kesesuaian karakter masyarakat dan potensi agraris Desa Bekiring. Desa ini terletak di dataran tinggi dengan lahan pertanian yang subur, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani serta peternak sapi perah. Potensi tersebut dimanfaatkan melalui pembuatan Biosaka pupuk alami yang ramah lingkungan dari tanaman sekitar serta pemanfaatan pekarangan rumah warga sebagai lahan tanam sayuran menggunakan polybag. Dengan demikian, program Kebun Pangan Keluarga (KPK) tidak hanya menjadi kegiatan transfer pengetahuan teknis, tetapi juga menjadi sarana menumbuhkan kesadaran, kreativitas, dan kemandirian masyarakat melalui pengalaman belajar langsung yang aplikatif dan bermanfaat bagi ketahanan pangan desa.

Metode ABCD dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui lima tahap, yaitu Discovery, Dream, Design, Delivery, dan Destiny.

### 1. Tahap Discovery (Penemuan Aset):

Dilakukan melalui observasi dan diskusi bersama warga untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki desa. Dari proses ini ditemukan bahwa masyarakat memiliki lahan pekarangan yang luas, pengalaman bercocok tanam secara turun-temurun, serta ketersediaan bahan alami seperti daun dan rumput sehat yang dapat dimanfaatkan untuk membuat Biosaka. Namun, aset-aset ini belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga kebutuhan sayuran rumah tangga masih bergantung pada pasar.

### 2. Tahap Dream (Perumusan Harapan):

Pada tahap ini, masyarakat diajak bermusyawarah untuk merumuskan harapan bersama. Warga menginginkan pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri, murah, sederhana, dan ramah lingkungan, tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Dari hasil musyawarah disepakati bahwa pemanfaatan pekarangan rumah dengan menanam sayuran dalam polybag dan penggunaan Biosaka menjadi strategi yang paling realistis untuk diwujudkan.

### 3. Tahap Design (Perancangan Program):

Tim pengabdian masyarakat bersama warga menyusun rencana kegiatan berupa edukasi pembuatan dan pemanfaatan Biosaka, praktik penanaman sayuran dalam polybag, serta distribusi bibit sayuran seperti cabai, tomat, dan terong. Pada tahap ini juga diberikan pelatihan teknis pembuatan Biosaka, yaitu dengan meremas daun atau

rumpun sehat bersama air hingga menghasilkan larutan alami yang dapat memperkuat pertumbuhan tanaman. Rencana kegiatan disusun secara sederhana agar mudah dipahami dan dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat.

4. Tahap Delivery (Pelaksanaan Program):

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun. Dimulai dengan penyuluhan tentang ketahanan pangan rumah tangga, dilanjutkan praktik langsung pembuatan Biosaka, dan distribusi bibit sayuran kepada warga, terutama keluarga dhuafa. Distribusi dilakukan di Balai Desa, sedangkan warga yang berhalangan hadir menerima bibit melalui kepala dusun. Tim pengabdian masyarakat juga memberikan pendampingan teknis mulai dari penanaman hingga perawatan tanaman agar masyarakat benar-benar menguasai keterampilan tersebut.

5. Tahap Destiny (Keberlanjutan Program):

Tahap ini berfokus pada menjaga keberlanjutan kegiatan setelah program berakhir. Masyarakat didorong untuk terus memproduksi Biosaka secara mandiri menggunakan bahan alami di lingkungan sekitar, serta memperluas jenis tanaman yang ditanam agar kebutuhan pangan semakin tercukupi. Melalui pendampingan hingga masa panen, terlihat bahwa masyarakat semakin sadar dan aktif memanfaatkan pekarangan rumah. Diharapkan, program ini dapat terus berlanjut secara mandiri dan menjadi pondasi kemandirian pangan Desa Bekiring.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekiring adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Terletak di lereng sebelah barat pegunungan Wilis, Desa Bekiring berada pada ketinggian  $\pm 400$  mdpl. Kondisi geografis ini menjadikan Desa Bekiring memiliki lingkungan yang relatif asri, dengan bentang alam berupa hutan alami serta persawahan terasering yang cukup luas. Berdasarkan metode ABCD yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaksanaan program Ketahanan Pangan Keluarga (KPK) di Desa Bekiring dapat diuraikan ke dalam lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Delivery, dan Destiny. Pada setiap tahapan, kegiatan menghasilkan temuan nyata di lapangan yang dapat dianalisis sebagai berikut:

### 1. Tahap Discovery

Tahap discovery memperlihatkan bahwa Desa Bekiring sesungguhnya memiliki sejumlah aset lokal yang cukup potensial untuk mendukung terwujudnya kemandirian pangan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga di desa ini memiliki lahan pekarangan yang cukup luas dengan kondisi tanah yang relatif subur. Lahan tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk penanaman berbagai jenis sayuran jangka pendek, namun faktanya sebagian besar pekarangan masih belum diolah secara optimal. Selain itu, masyarakat Desa Bekiring juga memiliki

keterampilan bercocok tanam yang diwariskan secara turun-temurun. Kemampuan ini menjadi salah satu modal sosial yang bernilai tinggi karena masyarakat pada dasarnya telah terbiasa dengan aktivitas pertanian, meskipun fokusnya selama ini hanya terbatas pada komoditas utama seperti padi dan jagung. Di samping itu, ketersediaan sumber daya alam berupa dedaunan dan rerumputan sehat yang tumbuh di sekitar desa merupakan potensi tambahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan Biosaka.

Namun, potensi besar ini belum dikelola dengan baik. Masyarakat cenderung bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari, sehingga ketahanan pangan di tingkat rumah tangga belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aset yang tersedia dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pemberdayaan yang mampu menggerakkan dan mengarahkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal tersebut secara lebih produktif, agar Desa Bekiring dapat mewujudkan kemandirian pangan yang berkelanjutan.



Gambar 1. Survei Lapangan Potensi Lokal Desa Bekiring

## 2. Tahap Dream

Tahap dream mencerminkan harapan, cita-cita, dan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Bekiring dalam mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Melalui berbagai kegiatan seperti musyawarah, diskusi, dan wawancara partisipatif, masyarakat menyampaikan keinginan kuat untuk dapat memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari secara mandiri, tanpa harus bergantung terus-menerus pada pasar. Kesadaran ini muncul karena mereka menyadari bahwa ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar desa dapat menimbulkan kerentanan, baik akibat fluktuasi harga maupun keterbatasan distribusi saat kondisi tertentu.

Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat menginginkan solusi yang sederhana, murah, dan ramah lingkungan, yang bisa diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari tanpa membutuhkan teknologi atau biaya besar. Harapan ini kemudian diarahkan pada pemanfaatan lahan pekarangan rumah yang sebelumnya belum dikelola secara optimal untuk ditanami sayuran jangka pendek yang bermanfaat bagi kebutuhan dapur. Selain itu, masyarakat juga melihat potensi besar dari penggunaan Biosaka, yaitu pupuk organik alami yang mudah dibuat dari bahan lokal, aman bagi lingkungan, hemat biaya, serta mampu meningkatkan kesuburan tanah dan daya tahan tanaman.



Gambar 2. Riset Potensi Desa dan Wawancara Pertanian bersama Warga terkait Penggunaan Biosaka

### 3. Tahap Design

Tahap design merupakan fase perumusan dan penyusunan program yang disesuaikan dengan kondisi nyata serta kebutuhan masyarakat Desa Bekiring. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat UIN Ponorogo di bawah naungan LPPM berperan sebagai perumus, penyusun, sekaligus pelaksana kegiatan, dengan dukungan pendanaan dari UPZ L-ZISWAF. Melalui musyawarah bersama masyarakat, disepakati beberapa kegiatan utama yang dinilai relevan dan mudah diterapkan, yaitu edukasi pembuatan Biosaka, praktik penanaman sayuran menggunakan media polybag, serta distribusi bibit sayuran produktif seperti cabai, tomat, dan terong. Rangkaian program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan baru, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang mereka miliki.

Dalam kegiatan edukasi, masyarakat diperkenalkan pada cara pembuatan Biosaka dengan metode yang sederhana dan ramah lingkungan. Proses ini dimulai dengan menyiapkan daun atau rerumputan sehat yang masih segar, kemudian diremas bersama air hingga menghasilkan larutan alami (homogen) yang kaya senyawa bioaktif. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan alat sederhana seperti ember atau wadah penampung, botol atau jerigen sebagai tempat penyimpanan, serta saringan kain untuk memisahkan endapan dari larutan. Pemilihan daun dan rerumputan yang sehat menjadi hal penting karena kualitas bahan sangat menentukan efektivitas Biosaka yang dihasilkan. Edukasi ini menekankan kemudahan, biaya rendah, dan kesesuaian dengan kondisi lokal, sehingga setiap rumah tangga dapat mempraktikkannya secara mandiri tanpa memerlukan teknologi atau peralatan kompleks.



Gambar 3. Seminar dan Sosialisasi program Kebun Pangan Keluarga (KPK) dengan Metode Biosaka

Desain program ini disusun dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, sehingga hasilnya tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan jangka pendek, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran, keterampilan, serta kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, tahap design berperan sebagai jembatan antara harapan yang telah dirumuskan pada tahap dream dan implementasi nyata di lapangan, melalui serangkaian kegiatan yang sistematis, terukur, dan berorientasi jangka panjang.

#### 4. Tahap Delivery

Tahap delivery merupakan bentuk implementasi nyata dari seluruh program yang telah dirancang pada tahap design. Pada fase ini, tim pengabdian masyarakat UIN Ponorogo di bawah naungan LPPM dan dengan dukungan pendanaan dari UPZ L-ZISWAF berperan aktif melaksanakan berbagai kegiatan bersama masyarakat Desa Bekiring.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan yang berfokus pada penguatan pemahaman tentang konsep ketahanan pangan rumah tangga, khususnya pentingnya kemandirian pangan dalam menghadapi fluktuasi harga pasar dan potensi kerawanan pangan. Kegiatan penyuluhan ini menjadi landasan teoretis agar masyarakat memiliki kesadaran kolektif tentang pentingnya diversifikasi pangan berbasis potensi lokal.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan Biosaka. Dalam praktik ini, masyarakat terlibat aktif sejak tahap pemilihan bahan berupa daun dan rerumputan sehat, proses peremasan dengan air, hingga menghasilkan larutan homogen yang siap digunakan sebagai elisitor alami bagi tanaman. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga menguasai keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan di rumah masing-masing.

Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung (empiris) yang memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengadopsi inovasi Biosaka. Sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu, keterlibatan aktif masyarakat dalam praktik pembuatan Biosaka terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri petani serta mempercepat adopsi inovasi pertanian organik di tingkat komunitas.



Gambar 4. Praktik Langsung Pembuatan Biosaka

Tahap berikutnya adalah distribusi bibit sayuran jangka pendek, seperti cabai, tomat, dan terong, yang dilakukan secara terpusat di Balai Desa Bekiring. Distribusi ini dirancang dengan prioritas utama diberikan kepada keluarga dhuafa, mengingat mereka merupakan kelompok yang paling rentan terhadap ancaman kerawanan pangan. Meski demikian, warga yang tidak dapat hadir tetap memperoleh bibit melalui mekanisme distribusi alternatif, yakni penyaluran oleh kepala dusun agar pemerataan manfaat tetap terjamin. Tidak berhenti sampai di situ, tim pengabdian juga mendampingi warga dalam tahap lanjutan, mulai dari pemindahan bibit ke media polybag, proses perawatan harian, hingga persiapan panen. Pendampingan ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar menguasai keterampilan yang diperkenalkan dan dapat melanjutkannya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar.



Gambar 5. Praktik Langsung Penanaman Bibit pada Media Polybag

Dengan demikian, tahap delivery bukan sekadar pelaksanaan teknis, tetapi merupakan proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi. Melalui rangkaian kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh sarana dan prasarana pendukung ketahanan pangan, tetapi juga mengalami perubahan pola pikir, dari yang semula bergantung pada pasar menuju pola pikir mandiri dan produktif. Hal ini sejalan dengan tujuan utama program, yakni membangun kemandirian pangan berkelanjutan yang berbasis pada pemanfaatan aset lokal secara optimal.



Gambar 6. Pendistribusian Bibit kepada Masyarakat

Pemberian sarana tanam ini bertujuan agar masyarakat dapat langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh dalam skala rumah tangga. Meskipun pendistribusian dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh warga, kelompok sasaran utama dari program ini adalah keluarga dhuafa dan fakir miskin. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap ancaman kerawanan pangan, sehingga diharapkan dengan adanya program ini mereka dapat memperoleh manfaat nyata dalam mendukung kemandirian pangan keluarga.

### 5. Tahap Destiny

Tahap destiny menekankan pada aspek keberlanjutan program. Pada tahap ini masyarakat diarahkan untuk terus memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lahan produktif serta memproduksi Biosaka secara mandiri dengan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Warga juga didorong untuk memperluas jenis tanaman agar kebutuhan pangan semakin beragam dan terpenuhi tanpa bergantung pada pasar.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah dan partisipasi aktif dalam kegiatan pertanian rumah tangga. Hal ini menjadi indikasi bahwa program pengabdian tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan keberlanjutan yang diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan masyarakat Desa Bekiring dalam jangka Panjang.



Gambar 7. Pemantauan keberlanjutan pertumbuhan tanaman

## KESIMPULAN

Program Penguatan Ketahanan Pangan melalui edukasi Biosaka dan distribusi bibit sayuran di Desa Bekiring berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya diversifikasi pangan, pemanfaatan pekarangan, dan penerapan pertanian organik sederhana. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) mendorong partisipasi aktif warga dalam pembuatan biosaka dan budidaya sayuran secara mandiri. Meski masih terdapat keterbatasan waktu pendampingan dan pemerataan pemahaman teknis, program ini menjadi langkah awal menuju kemandirian pangan yang berkelanjutan dan memperkuat Desa Bekiring sebagai desa mandiri pangan.

## REFERENSI

- Amiany, Ruben Tinting Sirenden, & Ave harysakti. (2023). Urban Gardening Pada Kawasan Hunian Barak Sebagai Upaya Penerapan Edukasi dan Ketahanan Pangan di Kelurahan Bukit Tunggal. *Diteksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik*, 1(2), 165–174. <https://doi.org/10.36873/diteksi.v1i2.12257>
- BPS Ponorogo. (2024). *Statistik Pertanian Kabupaten Ponorogo 2024*.
- Bulkia Rahim, Ulfi Anggraini, Intan Zulian Apri, Lusi Vidia Putri, Malika Afifah Keysha, & Putri. (2023). Utilization of Plastic Bag Waste Into Polybags as a Growing Media in West Bungus. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(8), 1839–1848. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i8.5439>
- H Abad, M. A., Reyes Jr, R. V, Irvin B Pula, J. J., J Duplon, E., & Dc Soriano, M. (2025). Asset-Based Community Development: Assessment of Community Assets and Resources of Diocesan Shrine and Parish of San Isidro Labrador, Talavera, Nueva Ecija - Basis for Sustainable Livelihood and Development Programs. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(5), 480–486. <https://doi.org/10.62225/2583049X.2025.5.5.4944>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Program Pekarangan Pangan Lestari*.
- Rahman, A., Fatma, S., Afingkan, M., Fitriah, A., & Yusriadi, M. (2024). Komposisi media tanam berbasis polybag sebagai upaya pengoptimalan lahan sempit di Greenhouse Universitas Sulawesi Barat. *Jurnal Tarreang: Tren Pengabdian Masyarakat Agrokompleks*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.31605/jtarreang.v1i1.3895>
- Rahman, R., Hafizhah Al-Amanah, & Eka Sudartik. (2024). Pemanfaatan Pekarangan Rumah sebagai Ketahanan Pangan Keluarga pada Kelompok Wanita Tani. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 279–290. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v5i2.1814>
- Sari, E. K., & Fitria Agustina, I. (2024). Transforming Food Security for Economic Independence in Indonesia. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(3). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i3.1384>
- Xu, J., Lin, T., Wang, Y., Jiang, W., Li, Q., Lu, T., Xiang, Y., Jiang, J., & Yu, H. (2024). Home food gardening in modern cities: advances, issues, and future perspectives. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1391732>
- Zainab, S., Haryantini, B. A., Sunantra, I. M., Wardhana, A. W., Arifin, Z., Baharuddin,

Hidayah, M., & Apzani, W. (2023). Pemanfaatan Biosaka Dalam Mendukung Pertanian Organik Di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.59896/amal.v1i2.40>